JIB JURNAL ILMIAH BIDAN The Scientific Journals of Midwife
Available online at www.e-journal.ibi.or.id

MEDIA SOSIAL DAN REMAJA: ANALISIS HUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI SERTA PERILAKU SEKSUAL

Karina Sola Gracia[1], Lorensia Panselina Widowati [2*], Yosefin Beni Purbo Utami [3]
[1-3]Program Studi Kebidanan, STIK Sint Carolus
email: lorensiapw@gmail.com

Submited 25 Mei 2026, Accepted 27 Juli 2026
Available online 27 Agustus 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan teknologi digital dan tingginya penggunaan media sosial pada remaja menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama informasi, termasuk terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Namun, penggunaan media sosial tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku seksual remaja melalui paparan konten yang tidak sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross- sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah partisipan 216 orang. Analisis data menggunakan *Chi Square Test*. Hasil: Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi (p= 0.067). Penggunaan media sosial tinggi tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja, meskipun menunjukkan kecenderungan peningkatan odds perilaku seksual berat (OR=1,83; 95% CI=0,85–3,94; p=0,119). Kesimpulan: Sebagian besar remaja memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, tetapi tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi maupun perilaku seksual. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor selain penggunaan media sosial.

Kata Kunci: Remaja, Media sosial, Pengetahuan kesehatan reproduksi, Perilaku Seksual

ABSTRACT

Background: Social media is becoming one of the main sources of information, particularly information about sexuality and reproductive health, due to the quick growth of digital technology and the widespread usage of social media among teenagers. However, social media use has the ability to affect teenagers' sexual behaviour through exposure to inappropriate content in addition to having good effects through better access to knowledge. The purpose of this study was to examine the relationship between teenage sexual behaviour, reproductive health knowledge, and social media use. Method: A cross-sectional design was used in this study. 216 participants were selected using a stratified random sampling procedure. The Chi Square Test was utilized for data analysis. Results: Social media use and reproductive health knowledge did not correlate, according to statistical tests (p = 0.067). High social media use was not significantly associated with adolescents' sexual behavior, although it showed a tendency toward higher odds of risky sexual behavior (OR=1.83; 95% CI=0.85–3.94; p=0.119). Conclusion: Most adolescents had a high level of social media use; however, no significant association was found between social media use and reproductive health knowledge or sexual behavior. These findings suggest that adolescents' reproductive health knowledge and sexual behavior are influenced by factors beyond social media use.

Keywords: Teenagers, social media, knowledge of reproductive health, sexual behaviour

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan remaja merupakan bagian penting dalam pencapaian United Nations melalui agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ke-3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia, serta tujuan ke-5 terkait kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kesehatan reproduksi remaja menjadi indikator strategis dalam target SDGs, termasuk akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan seksual yang komprehensif. Namun demikian, tantangan dalam penyediaan informasi yang akurat, aman, dan mudah diakses oleh remaja masih menjadi isu global, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial [1,2.]

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk perkembangan fungsi reproduksi. Secara global, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih cukup tinggi. World Health Organization melaporkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Kondisi ini seringkali berkaitan dengan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi serta perilaku seksual berisiko. Selain itu, infeksi menular seksual pada kelompok remaja juga masih menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius [3.]

Di Indonesia, remaja merupakan kelompok populasi yang besar dan strategis. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah remaja mencapai lebih dari 60 juta jiwa, yang berarti memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan kesehatan nasional [4]. Namun demikian, hasil survei dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang memiliki perilaku seksual pranikah, dengan sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15–19 tahun melaporkan pernah melakukan hubungan seksual [5]. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pengetahuan serta pengendalian perilaku seksual yang sehat pada remaja.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola akses informasi pada remaja, di mana media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi, termasuk terkait kesehatan reproduksi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial yang tinggi, dengan dengan lebih dari 170 juta pengguna aktif [6]. Media sosial menawarkan kemudahan akses, interaktivitas, dan anonimitas, sehingga menjadi sarana potensial untuk edukasi kesehatan. Namun, di sisi lain, media sosial juga berisiko menyebarkan informasi yang tidak akurat serta konten seksual yang dapat memengaruhi persepsi dan perilaku remaja secara

negatif.

Fenomena perilaku seksual remaja menunjukkan tren yang perlu diwaspadai. Beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian remaja telah terpapar atau bahkan melakukan perilaku seksual berisiko, yang dapat berdampak pada kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta peningkatan kejadian infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS [7,8]. Pergeseran usia pertama kali melakukan hubungan seksual yang semakin dini juga menjadi indikator meningkatnya kerentanan remaja. Faktor lingkungan, termasuk paparan media sosial, memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Media sosial dapat menjadi sumber informasi yang meningkatkan pengetahuan apabila digunakan secara bijak, namun juga dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko apabila tidak disertai dengan literasi digital yang memadai. Dengan demikian, media sosial memiliki peran ganda sebagai faktor protektif sekaligus faktor risiko dalam kesehatan reproduksi remaja [9,10].

Dalam konteks ilmu kebidanan, isu ini menjadi sangat relevan karena bidan memiliki peran penting dalam promosi kesehatan, edukasi, serta pencegahan masalah kesehatan reproduksi sejak usia remaja. Pendekatan berbasis komunitas dan pemanfaatan media digital menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskripsi korelatif dengan pendekatan *cross- sectional* di mana semua variabel dinilai pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid SMK X di Jakarta. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung besar sampel minimal sehingga didapatkan jumlah 216 orang yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Seluruh partisipan telah menyetujui dan menandatangani *informed consent*.

Penelitian ini menggunakan tiga kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, yaitu kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi, perilaku seksual pranikah, dan penggunaan media

sosial yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya (11–13). Nilai validitas masing-masing instrumen memenuhi kriteria yang ditetapkan, sedangkan nilai reliabilitas menunjukkan Cronbach's alpha >0,70 sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.. Variabel penggunaan media sosial dibagi menjadi 2 kategori yaitu tinggi, apabila nilai jawaban kuesioner ≥ mean dan rendah bila < mean. Variabel pengetahuan terdiri kategori baik bila nilai kuesioner 76-100%, cukup bila nilai 56- 75% dan kurang bila nilai ≤ 55%. Perilaku seksual pranikah dikategorikan menjadi berat bila pernah melakukan ≥ 1 kali aktifitas pada kuesioner nomor 12-17 dan ringan bila pernah melakukan ≥ 1 kali aktifitas pada kuesioner nomor 1-11.

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dan uji bivariat dengan uji *chi-square*. Sebelum dilakukan uji Chi-square, seluruh asumsi analisis telah diperiksa dan memenuhi persyaratan, termasuk jumlah expected frequency pada setiap sel. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan STIK Sint Carolus dengan nomor 033/KEPPKSTIKSC/IV/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini mayoritas merupakan perempuan, yaitu sebanyak 73,1% seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Lebih dari setengah jumlah responden memiliki tingkat pengunaan media sosial yang tinggi yaitu 58,8%. Sementara itu berdasarkan pengetahuan kesehatan reproduksi, 65,7% memiliki pengetahuan yang baik. Mayoritas memiliki perilaku seksual remaja dalam kategori ringan yaitu 82,9% namun demikian terdapat 17,1% responden yang perilaku seksualnya berat.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	58	26.9
	Perempuan	158	73.1
Penggunaan media sosial	Tinggi	127	58.8
	Rendah	89	41.2
Pengetahuan kesehatan reproduksi	Baik	142	65.7
	Cukup	44	20.4
	Kurang	30	13.9
Perilaku seksual remaja	Ringan	179	82.9
	Berat	37	17.1
		216	100%

B. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan tabel 2 ditemukan bahwa mayoritas responden dengan penggunaan media sosial tinggi juga memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, yaitu 53,5%. Namun pada kelompok yang penggunaan media sosialnya rendah, juga mayoritas memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik yaitu 46,5%. Hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,067 sehingga ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Penggunaan media sosial	Pengetahuan Kespro						P value
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	76	53.5	32	25.2	19	15	0.067
Rendah	66	46.5	12	13.5	11	12.4	
Total	142	100	44	100	30	100	

C. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada responden dengan penggunaan media sosial tinggi terdapat 20.5% yang perilaku seksualnya berat sedangkan pada penggunaan media sosial yang rendah terdapat 12.3% yang perilaku seksualnya berat. Hasil analisis menunjukkan remaja dengan penggunaan media sosial yang tinggi memiliki odds sebesar 1,83 kali untuk mengalami perilaku seksual berat dibandingkan remaja dengan penggunaan media sosial rendah (OR = 1,83; 95% CI = 0,85–3,94). Namun demikian, hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik (p = 0,119).

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja

Penggunaan media sosial	Perilaku seksual remaja				P value	OR (95% CI)
	Ringan		Berat			
	n	%	n	%		
Tinggi	101	79.5	26	20.5	0.119	1.83
Rendah	78	88.7	11	12.3		(0.85-3.94)
Total	179		37			

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi yaitu sebesar 58,8%. Temuan ini sejalan denganperkembangan penggunaan internet dan media sosial pada kelompok usia remaja di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya [14]. Media sosial telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja dan digunakan hampir setiap hari untuk komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi kesehatan sehingga dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya akses informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan risiko paparan informasi yang tidak sesuai apabila tidak disertai dengan literasi digital yang baik [15,16].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (p=0,067). Meskipun sebagian besar responden dengan penggunaan media sosial tinggi memiliki pengetahuan yang baik (53,5%), proporsi responden dengan penggunaan media sosial rendah yang juga memiliki pengetahuan baik relatif tidak jauh berbeda (46,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial belum tentu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan media sosial, tetapi juga oleh kualitas informasi yang diakses, kemampuan literasi digital, pendidikan kesehatan di sekolah, komunikasi dengan orang tua, tenaga kesehatan, maupun sumber informasi lainnya. Dengan demikian, tingginya penggunaan media sosial tidak menjamin bahwa remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan berbasis bukti.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi karena media sosial menyediakan akses informasi yang cepat, beragam, dan mudah dijangkau oleh remaja. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, jenis media sosial yang digunakan, serta indikator yang digunakan untuk mengukur penggunaan media sosial. Pada penelitian ini, penggunaan media sosial diukur berdasarkan tingkat penggunaan secara umum, bukan secara spesifik untuk mengakses konten kesehatan reproduksi. Akibatnya, responden yang tergolong memiliki penggunaan media sosial tinggi belum tentu memanfaatkan media tersebut untuk memperoleh informasi kesehatan, melainkan lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan, komunikasi, atau aktivitas lainnya [17,18].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti

pendidikan, lingkungan keluarga, peran sekolah, komunikasi dengan orang tua, serta akses terhadap tenaga kesehatan. Remaja yang aktif menggunakan media sosial belum tentu memiliki ketertarikan terhadap konten edukasi kesehatan reproduksi sehingga informasi yang diperoleh tidak cukup meningkatkan tingkat pengetahuan mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa sumber informasi yang lebih terarah seperti pendidikan kesehatan di sekolah, penyuluhan oleh tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dibandingkan paparan media sosial semata. Oleh karena itu, media sosial perlu dioptimalkan dengan penyediaan konten edukasi yang menarik, valid, dan sesuai dengan karakteristik remaja agar dapat berfungsi secara efektif sebagai media promosi kesehatan reproduksi [19,20].

Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja dengan penggunaan media sosial tinggi memiliki kecenderungan odds sebesar 1,83 kali lebih tinggi mengalami perilaku seksual berat dibandingkan kelompok penggunaan media sosial rendah. Namun, karena interval kepercayaan melintasi angka satu dan nilai p lebih besar dari 0,05, hubungan tersebut tidak dapat disimpulkan signifikan secara statistik.

Akan tetapi, hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik (OR=1,83; 95% CI=0,85–3,94; p=0,119). Nilai OR yang lebih besar dari satu menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan risiko pada kelompok dengan penggunaan media sosial tinggi, namun interval kepercayaan yang melintasi angka satu menunjukkan bahwa besarnya asosiasi tersebut belum dapat dipastikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial mungkin berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja, tetapi pengaruhnya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengawasan orang tua, norma keluarga, religiusitas, hubungan dengan teman sebaya, pendidikan seksual yang diterima, serta kemampuan remaja dalam menyaring informasi yang diperoleh dari internet. Hasil penelitian ini didukung oleh studi literatur yang menyebutkan bahwa tidak seluruh penelitian menemukan hubungan signifikan antara media sosial dengan perilaku seksual remaja, karena terdapat faktor protektif lain yang lebih dominan dalam membentuk perilaku seksual remaja [21,22].

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh information bias karena penggunaan kuesioner yang diisi sendiri (*self-administered questionnaire*), sehingga sangat bergantung pada kemampuan responden mengingat, memahami, dan melaporkan informasi secara akurat sehingga dapat menyebabkan terjadinya salah klasifikasi (*misclassification*), yang pada akhirnya mengurangi kekuatan hubungan yang sebenarnya.

Selain itu, penelitian mengenai perilaku seksual remaja sangat rentan terhadap *social desirability bias*. Responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma sosial atau harapan masyarakat daripada menggambarkan perilaku yang sebenarnya. Akibatnya, perilaku seksual berisiko kemungkinan dilaporkan lebih rendah (*under-reporting*), terutama karena topik seksual masih dianggap sensitif di masyarakat Indonesia. Bias ini dapat menyebabkan estimasi hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual menjadi lebih lemah sehingga tidak mencapai signifikansi statistik.

Meskipun demikian, media sosial tetap memiliki potensi memengaruhi perilaku remaja apabila penggunaannya tidak disertai kontrol dan literasi digital yang baik. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja cenderung terjadi ketika remaja memiliki keterpaparan tinggi terhadap konten pornografi, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh teman sebaya yang kuat (23–25). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa responden masih memiliki faktor protektif yang cukup baik, seperti pengawasan keluarga, pendidikan agama, dan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku sehat.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional tidak memungkinkan peneliti menentukan hubungan sebab-akibat antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi maupun perilaku seksual remaja. Kedua, data dikumpulkan menggunakan *self-administered questionnaire* sehingga masih memungkinkan terjadinya information bias dan *social desirability* bias. Ketiga, penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi remaja di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan cakupan responden yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Sebagian besar remaja memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan kesehatan reproduksi (p=0,067) maupun perilaku seksual remaja (p=0,119). Meskipun remaja dengan penggunaan media sosial tinggi memiliki odds 1,83 kali untuk mengalami perilaku seksual berat dibandingkan remaja dengan penggunaan media sosial rendah (OR=1,83; 95% CI=0,85–3,94), hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pendidikan, lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan agama, serta akses terhadap informasi kesehatan yang valid. Oleh karena itu, media sosial tetap berpotensi menjadi sarana edukasi kesehatan reproduksi apabila dimanfaatkan secara tepat dan didukung oleh literasi digital yang baik.

SARAN

Media sosial berpotensi menjadi sarana promosi kesehatan reproduksi yang menarik dan berbasis bukti apabila dimanfaatkan secara tepat. Tenaga kesehatan, khususnya bidan, institusi pendidikan, dan orang tua perlu mengoptimalkan edukasi digital yang disertai pendampingan agar remaja mampu menyaring informasi secara kritis. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang memengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja, seperti pola asuh, teman sebaya, religiusitas, dan paparan konten digital, dengan desain penelitian yang lebih kuat dan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations. Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development [Internet]. 2015. Available from: https://docs.un.org/en/A/RES/70/1
2. WHO. Adolescent pregnancy [Internet]. 2023. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy
3. WHO. Sexually transmitted infections among adolescents. 2023.
4. Badan Pusat Statistik. Statistik Pemuda Indonesia 2022 [Internet]. 2022. Available from: https://www.bps.go.id
5. Kementrian Kesehatan RI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) [Internet]. 2017. Available from: https://ia802800.us.archive.org/30/items/LaporanSDKI2017/Laporan SDKI 2017.pdf
6. Adha RA. Efektivitas Media Sosial dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. 2026;
7. Fadillah R, Widyatuti. Perilaku pengguna media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja sma. Jurnal Ners Widya Husada. 2020;5(3):87–94.
8. Prasasti D. Hubungan penggunaan media sosial terhadap pengetahuan remaja tentang dampak perilaku seksual pranikah pada masa pandemi covid-19 di sma negeri 10 semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2021.
9. Andayani AAIAD. Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja usia 15-18 tahun di sma negeri 1 dawan klungkung. Institut Teknologi Kesehatan Bali; 2022.
10. Risma K, Pramesti D, Luh N, Intan G, Ketut IDA. Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA X Denpasar The Relationship Between Social Media Use and Sexual Behavior Among High School Students at SMA X Denpasar Publisher : Universitas Muhammadiyah Palu. Jurnal Kolaboratif Sains. 2026;9(1):923–30.
11. Ningsih WT. Studi Komparasi Metode Permainan Monopoli Dan Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Dengan Pendekatan Planned Behavior Theory. Universitas Airlangga; 2014.
12. Sekarrini L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. Universitas Indonesia; 2012.
13. Sabekti R. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan

Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. Universitas Airlangga; 2019.
14. Indonesia APJI. Laporan Survei Internet Indonesia 2024 [Internet]. 2024. Available from: https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang
15. Fitri NA, Sari NY, Nauli FA. HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN STATUS MENTAL. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 2025;7(April):775–86.
16. Rahmawati S. Penggunaan Media Sosial pada Remaja dan Dampaknya terhadap Perilaku Kesehatan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2023;18(1):45–53.
17. Lede MEH, Suwetty AM, Pellondou KBY. Pengaruh Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia. 2024;12(2):401–6.
18. Buenita S, Silalahi MI, Boangmanalu DN. Pengaruh Media Sosial terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi: Studi Cross-Sectional di Indonesia. Jurnal Promotif Preventif. 2025;8(4):935–44.
19. Wulandari A, Mariyana W, Sukmawati E, Tinggi S, Kesehatan I. Hubungan Penggunaan Media Sosial Promosi Kesehatan Sebagai Sarana Holistik terhadap Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja berbagai dampak , baik positif maupun negatif , dan fenomena ini telah menjadi subjek. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan. 2025;5(2):1–16.
20. Agustin A, Puswati D, Dyna F, Febriyeni C. Hubungan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi melalui Media Sosial dengan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Jounal o Artificial Intelligence and Digital Business. 2026;5(1):4641–8.
21. Mardyantari E, Firdauz MA, Pujiningtyas LR, Yutifa H. Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2018;7(1):36–9.
22. Nur W, Ca A, Purbasary EK, Andreyna VR. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja. Bima Nursing Journal. 2024;6(1):69–77.
23. Tobia S, Tukan T. Hubungan Sikap , Keterpaparan Media , dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia. 2023;03(1):550–60.
24. Ayu W, Agustin P, Anggari RS. Perilaku seksual pranikah pada remaja sebagai dampak penggunaan sosial media. Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida. 2023;10(02):164–72.
25. Andalasari N, Wartini T. Hubungan media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja laki-laki. Jurnal Ilmiah Keperawatan. 2025;11(3):463–71.